

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENDEKATAN
KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS V SDN 05 SAWAHAN
KECAMATAN PADANG TIMUR KOTA PADANG**

SKRIPSI



Oleh :

RAHMIYATI
NIM. 90348

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS V SD 05 SAWAHAN KECAMATAN PADANG TIMUR PADANG

NAMA : RAHMIYATI
TM / NIM : 2007 / 90348
JURUSAN : PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS : ILMU PENDIDIKAN

Padang, Agustus 2010

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. SYAMSU ARLIS, M.Pd
NIP. 19550831.198203.2.001

Dra. KARTINI NASUTION
NIP. 19500619 197710 2 001

Mengetahui
Ketua Jurusan PGSD

Drs. SYAFRI AHMAD, M.Pd
NIP. 19591212 198710 1 001

ABSTRAK

Rahmiyati, 2010 : Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas V SDN 05 Sawahan Kecamatan Padang Timur Kota Padang

Kata kunci : Hasil belajar, Pembelajaran IPA, Pendekatan Kontekstual

Penelitian ini berawal dari kenyataan di sekolah bahwa pembelajaran IPA sering di dominasi oleh guru sehingga hasil belajar IPA belum sesuai dengan yang diharapkan. Untuk mengatasinya dilakukan tindakan dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPA siswa kelas V SDN 05 Sawahan Kecamatan padang Timur Kota Padang.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas 2 siklus, dan dalam satu siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Penelitian ini menggunakan 4 tahap tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Adapun subjek penelitian adalah guru kelas dan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 05 Sawahan Kec Padang Timur Kota Padang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, catatan lapangan, instrumen penelitian berupa tes hasil belajar, lembaran observasi dan lembaran catatan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPA khususnya materi pesawat sederhana siswa kelas V SDN 05 Sawahan. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat a) pada hasil eblajar dari Kriteria ketuntasan Minimal yang ditetapkan yaitu 75%, meningkat pada siklus II menjadi 90% dengan arti kata telah mencapai ketuntasan yang ditetapkan. B) rata-rata skor aspek afektif siswa pada siklus I 71,23% yang berada pada kriteria Baik, meningkat pada siklus II menjadi 85,67% berada dalam kategori Sangat Baik dan c) rata-rata skor aspek psikomotor pada siklus I 72,02% berada pada kriteria Baik, meningkat pada siklus II menjadi 89,95% berada pada kriteria Sangat Baik. Secara keseluruhan dilihat dari rata-rata aspek kognitif, afektif, psikomotor yang rata-ratanya 70,95 berada pada kriteria Baik meningkat menjadi 86,90 dengan 39 siswa (100%) mencapai ketuntasan minimal yang telah diharapkan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘aalamin, puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah Subhanawataalla karena berkat rahmat dan karuniaNya peneliti dapat menghasilkan karya ini, berkat izinNya peneliti memperoleh ide dan pemikiran yang bermanfaat untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas V SDN 05 Sawahan Kecamatan Padang Timur Kota Padang”**. Kemudian shalawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Sholallahualaihiwasalam beserta sahabat-sahabatnya, yang telah menyalakan obor penerang gelapnya jalan umat manusia.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Terima kasih peneliti ucapkan kepada Dra. Syamsu Arlis, M.Pd selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dra. Kartini Nasution sebagai dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan masukan pada peneliti sehingga skripsi ini selesai pada waktu yang ditentukan. Kemudian salam sayang buat Ibunda tercinta serta kakak dan adik tersayang yang telah memberikan warna dalam kehidupan peneliti.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang tulus tidak lupa pula peneliti ucapkan kepada :

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku ketua Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan izin pada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Muhammadi, M.Si selaku sekretaris Jurusan PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu, arahan, kritikan dan saran yang berharga untuk kesempurnaan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Maimunah M.Pd, Dra. Yetti Ariani, M.Pd dan Bapak Zainal Abidin selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan ilmu, arahan, kritikan dan saran yang berharga untuk kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak dan staf dosen jurusan PGSD yang telah memberikan sumbangan fikirannya selama peneliti menuntut ilmu dalam perkuliahan.
5. Bapak Rusdi, M.Pd selaku kepala SDN 05 Sawahan yang telah mendukung dan memberikan izin, fasilitas, serta kemudahan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.
6. Seluruh majelis guru SDN 05 Sawahan yang selaku memberikan doa, dorongan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Suami tercinta yang selalu setia mendampingi di kala suka dan duka, memberikan motivasi dan dorongan mulai dari pertama perkuliahan sampai peneliti merangkai kalimat hingga terwujudnya skripsi ini.

8. Kakak-kakak dan sahabat-sahabatku angkatan 2007 PGSD FIP UNP yang bernaung dalam satu atap perjuangan, senasib dan sepenanggungan, yang telah bersedia memberikan nasehat dan masukan kepada peneliti selama ini, ena tanpa sahabatku semua aku hanyalah ranting yang mudah patah. Terima kasih semoga kita semua mampu memikul amanah ini sebagai pendidik di masa yang akan datang.
9. semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Peneliti mengirimkan doa kepada Allah SWT semoga bantuan yang telah mereka berikan mendapat balasan yang berlipat ganda dariNya, amin. Dan akhir kata peneliti menyadari tiada manusia yang sempurna, kebenaran datang dari Allah Subhanawataala. “Tak ada gading yang tak retak” barangkali dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu kritikan dan saran dari pembaca sangat peneliti harapkan demi penyempurnaan skripsi ini. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Atas bantuan, kritik dan saran yang diberikan peneliti mengucapkan terima kasih.

Padang, Agustus 2010

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori	8
1. Hasil Belajar	8
2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)	9
3. Pendekatan Kontekstual	14
4. Materi Pesawat Sederhana di Kelas V SD	24
B. Kerangka Teori	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi penelitian	31
1. Tempat penelitian	31
2. Subjek Penelitian	31
3. Waktu Penelitian	31

B. Rancangan Penelitian	32
1. Pendekatan penelitian dan Jenis penelitian	32
2. Alur Penelitian	34
3. Prosedur Penelitian	37
C. Data dan Sumber Data	38
1. Data Penelitian	38
2. Sumber Data	39
D. Instrumen Penelitian	39
E. Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	43
1. Penelitian Siklus I	45
2. Penelitian Siklus II	62
B. Pembahasan	73
1. Pembahasan Siklus I	79
2. Pembahasan Siklus II	89
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR RUJUKAN	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	96
Lampiran 2	Lembar Kerja Siswa Siklus I	103
Lampiran 3	Soal Tes Siklus I	105
Lampiran 4	Lembar Penilaian Afektif dalam Pembelajaran Pesawat Sederhana	110
Lampiran 5	Format Penilaian Psikomotor Dalam Pembelajaran Pesawat Sederhana	119
Lampiran 6	Rambu-rambu Analisis Karakteristik Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA di Kelas V SD.N 05 Sawahan Kec. Padang Timur Kota Padang Siklus I Pertemuan I (Aspek Guru)	121
Lampiran 7	Rambu-rambu Analisis Karakteristik Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA di Kelas V SD.N 05 Sawahan Kec. Padang Timur Kota Padang Siklus I Pertemuan 2 (Aspek Guru)	125
Lampiran 8	Rambu-rambu Analisis Karakteristik Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA di Kelas V SD.N 05 Sawahan Kec. Padang Timur Kota Padang Siklus I Pertemuan 1 (Aspek Siswa)	129
Lampiran 9	Rambu-rambu Analisis Karakteristik Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA di Kelas SD.N 05 Sawahan Kec. Padang Timur Kota Padang Siklus I Pertemuan 2 (Aspek Siswa)	133
Lampiran 10	Lembar Hasil Pengamatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	137
Lampiran 11	Lembaran Hasil Penilaian Aspek Kognitif Siklus I	140

Lampiran 12	Lembar Penilaian Afektif Siklus I Pembelajaran Pesawat Sederhana	141
Lampiran 13	Lembaran Penilaian Psikomotor Siklus I	142
Lampiran 14	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	143
Lampiran 15	Lembar Kerja Siswa Siklus II	148
Lampiran 16	Soal Tes Siklus II	157
Lampiran 17	Rambu-rambu Analisis Karakteristik Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA di Kelas V SDN 05 Sawahan kecamatan Padang Timur Padang Siklus II Pertemuan 1 (Aspek Guru)...	160
Lampiran 18	Rambu-rambu Analisis Karakteristik Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA di Kelas V SDN 05 Sawahan kecamatan Padang Timur Padang Siklus II Pertemuan 2 (Aspek Guru)...	164
Lampiran 19	Rambu-rambu Analisis Karakteristik Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA di Kelas V SDN 05 Sawahan kecamatan Padang Timur Padang Siklus II Pertemuan 1 (Aspek Siswa)	168
Lampiran 20	Rambu-rambu Analisis Karakteristik Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA di Kelas V SDN 05 Sawahan kecamatan Padang Timur Padang Siklus II Pertemuan 2 (Aspek Siswa)	172
Lampiran 21	Lembar Hasil Pengamatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	176
Lampiran 22	Lembaran Hasil Penilaian Aspek Kognitif Siklus II	179
Lampiran 23	Lembar Penilaian Afektif Siklus II	180
Lampiran 24	Lembaran Penilaian Psikomotor Siklus II	181
Lampiran 25	Rekapitulasi Hasil Penilaian Dalam Peningkatan Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Kontekstual Pada	

Siswa Kelas V SDN 05 Sawahan Kecamatan Padang Timur Padang Siklus I dan II	182
--	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

IPA sebagai salah satu mata pelajaran di SD merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap nilai ilmiah pada siswa, serta rasa mencintai dan menghargai Tuhan Yang Maha Esa. Adapun tujuan pembelajaran IPA di SD, yang dijabarkan Depdiknas (2006:484) adalah sebagai berikut:

1) agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari, 2) memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan dan gagasan tentang alam sekitar, 3) mempunyai minat untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di lingkungan sendiri, 4) bersikap ingin tahu, tekun, kritis, wawas diri, bertanggung jawab, bekerja sama, dan mandiri, 5) mampu menerapkan berbagai konsep IPA untuk menyelesaikan gejala-gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan, 6) mampu menggunakan teknologi sederhana yang berguna untuk memecahkan suatu masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, 7) mengenal dan memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar, sehingga menyadari kebesaran dan keanggunan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa IPA bukan merupakan mata pelajaran yang bersifat hafalan, tetapi pembelajaran yang banyak memberi peluang bagi siswa untuk melakukan berbagai pengamatan dan latihan-latihan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan cara berpikir yang sehat dan logis. Jika dicermati lebih lanjut, materi pembelajaran pesawat sederhana di SD telah diusahakan untuk mengaitkan dengan lingkungan siswa. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah siswa dalam mengenal konsep-konsep pesawat sederhana

secara langsung dan nyata. Sesuai dengan proses pembelajaran pesawat sederhana yang menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung, agar siswa dapat mengembangkan potensinya dalam menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran pesawat sederhana siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Pengetahuan yang diperoleh dengan cara menghafal hanya mampu bertahan dalam jangka waktu pendek, sedangkan pengetahuan yang didapat dari "menemukan sendiri" (*inquiry*) mampu bertahan lama proses belajarnya akan lebih bermakna bagi siswa. Depdiknas (2004:29) menyatakan bahwa, "Pendidikan Sains (IPA) menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah".

Untuk mewujudkan hal tersebut di atas, atau untuk dapat terlaksananya pelajaran pesawat sederhana dengan baik dan bermakna bagi siswa, guru hendaknya memahami dan melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Pembelajaran perlu dirancang agar memberikan kesempatan dan kebebasan berkreasi bagi siswa secara berkesinambungan. Guru harus dapat memilih dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan materi pesawat sederhana yang akan diajarkan, agar materi yang diberikan dapat dimengerti oleh siswa dan tujuan pembelajaran akan tercapai, serta pembelajaran dan hasil pembelajaran siswa meningkat.

Berdasarkan pada pengalaman guru dalam melakukan pembelajaran IPA di kelas V di SD Negeri 05 Sawahan Kecamatan Padang Timur Kota Padang adalah proses pembelajaran IPA di sekolah tersebut belum maksimal, karena dalam proses pembelajaran IPA guru meminimalkan keterlibatan siswa, karena guru berceramah dari awal hingga pembelajaran IPA berakhir. Guru cenderung lebih aktif sebagai pemberi informasi bagi siswa. Guru hanya menerangkan pelajaran berdasarkan contoh pada buku paket dan belum menggunakan media pembelajaran yang optimal, sehingga pemahaman konsep dan hasil belajar IPA masih rendah, dan akibatnya, pembelajaran IPA belum bermakna bagi siswa. Dan hasil pembelajaran siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diharapkan yaitu 7,5, sedangkan yang tercapai baru 6,8. Salah satu materi pembelajaran IPA di kelas V SD adalah pesawat sederhana yang dapat mempermudah manusia melakukan suatu usaha atau kerja dengan menggunakan tuas, bidang miring, katrol, dan roda berporos.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan, guru harus mampu menyelenggarakan pembelajaran dengan baik dan bermakna bagi siswa. Guru hendaknya memahami dan melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran berkualitas, pembelajaran berpusat pada siswa (*student centre*). Selain pembelajaran yang berpusat pada siswa, pola pembelajaran juga perlu diubah dari sekedar siswa memahami konsep dan prinsip keilmuan, siswa juga dituntut untuk dapat menerapkan keilmuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Djihad (2007:7) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan belajar yang sesuai untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah, sebab pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa. Kemudian Nurhadi (2004:4) menyatakan bahwa “Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari”.

Selanjutnya Wina (2005:109) mengemukakan bahwa ”Pendekatan kontekstual merupakan suatu pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat memahami yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa pendekatan kontekstual memungkinkan siswa untuk memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademiknya dalam berbagai macam tatanan kehidupan, baik di sekolah maupun diluar sekolah. Melalui pendekatan kontekstual, pemahaman konsep siswa terhadap pembelajaran IPA khususnya materi pesawat sederhana akan lebih bermakna dan hasil belajar siswa akan lebih meningkat. Siswa dilatih untuk dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam suatu situasi. Misalnya, masalah yang ada di dunia nyata atau dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pendekatan kontekstual juga bermanfaat dalam

menciptakan ruang kelas siswa agar aktif dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap belajarnya.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti kemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri 05 Sawahan, Kecamatan Padang Timur Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah secara umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPA melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SD Negeri 05 Sawahan Kecamatan Padang Timur Kota Padang?” Perumusan masalah secara khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SD Negeri 05 Sawahan kecamatan Padang Timur Kota Padang ?
- b. Bagaimana penerapan pembelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SD Negeri 05 Sawahan Kecamatan Padang Timur Kota Padang ?
- c. Bagaimana hasil pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SDN 05 Sawahan kecamatan Padang Timur Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan judul dan masalah penelitian yang dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Rencana pembelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SD Negeri 05 Sawahan. Kecamatan Padang Timur Kota Padang.
2. Penerapan pembelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SD Negeri 05 Sawahan. Kecamatan Padang Timur Kota Padang.
3. Hasil pembelajaran IPA melalui pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri 05 Sawahan. Kecamatan Padang Timur Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak antara lain bagi :

1. Guru

Memberikan masukan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam pelaksanaan pembelajaran IPA dengan pendekatan kontekstual sehingga dapat dijadikan variasi dalam proses pembelajaran IPA untuk memberikan pembelajaran yang lebih bermakna

2. Siswa

Dapat mempermudah memahami materi pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan kontekstual sehingga pembelajaran lebih bermakna.

3. Peneliti

Bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan dan dapat membandingkannya dengan pendekatan yang lain dan menggunakannya disekolah, khususnya di SD.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A.Kajian Teori

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk melihat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan selama pembelajaran. Menurut Oemar (2008:2) “Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmani”. Hal ini akan ditentukan dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa setelah pembelajaran berakhir.

Menurut Sumiati dan Asra (2007:38) “Hasil belajar adalah perubahan perilaku”. Perilaku itu mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, kemampuan berpikir, penghargaan terhadap sesuatu, minat dan sebagainya.

Nana (1989:22) menyatakan bahwa “ hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah seseorang melalui pengalaman belajarnya. Berkaitan dengan kemampuan yang diperoleh ,hasil belajar dapat digolongkan kedalam beberapa klasifikasi. Bloom (dalam Nasution 1998:123) membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu : (1) ranah pengetahuan/ kognitif, (2) ranah afektif/ sikap, dan (3) ranah keterampilan/ psikomotor.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dikategorikan pada tiga kawasan, yaitu kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga kawasan itu merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hasil belajar dari ketiga kawasan itu dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, dan kata-kata.

2. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Sains merupakan kumpulan pengetahuan berupa gagasan, konsep, teori dan hukum yang terorganisasi tentang gejala-gejala baik berupa makhluk hidup maupun benda mati yang didapat melalui serangkaian proses ilmiah. Ambruscato (1995:2) mengemukakan *“Science is the knowledge gathered through a group of process that people use systematically to make discoveries about the natural world”*, di mana ilmu pengetahuan diartikan sebagai suatu pengetahuan yang diperoleh melalui proses yang digunakan oleh manusia untuk melakukan suatu penemuan yang berkaitan dengan alam.

Selanjutnya, IPA juga merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain pengamatan, identifikasi, menyusun dan pengujian gagasan serta penyelidikan. (Usman, 2006:12).

Kemudian Einstein (dalam Darmodjo dan Kaligis, 1992:3) mengatakan bahwa : *“science is the attempt to make the chaotic diversity*

of our experience correspond to a logically uniform system of thought”.

Dari definisi ini dapat diambil pengertian bahwa IPA merupakan suatu ilmu pengetahuan yang terorganisir. IPA merupakan ilmu pengetahuan yang diciptakan oleh manusia melalui penemuan berbagai gagasan atau konsep-konsep. Selain itu, IPA juga dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk membuat suatu keanekaragaman berdasarkan suatu pemikiran yang seragam.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan kegiatan atau proses aktif dengan menggunakan pikiran yang logis tentang pokok-pokok dan keteraturan maupun ketidak teraturan dari gejala alam yang diperoleh secara sistematik. IPA juga merupakan kumpulan dari teori yang telah diuji kebenarannya, yang menjelaskan mengenai keteraturan dari gejala alam yang sedang diamati secara seksama.

b. Tujuan Pembelajaran IPA Untuk Siswa SD

Secara umum pembelajaran IPA di SD bertujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan siswa pengikut pendidikan menengah.

Sumaji (1998:34) mengemukakan bahwa fokus program pengajaran IPA di SD hendaknya ditujukan untuk memupuk pengertian, minat, dan penghargaan siswa terhadap dunia dimana mereka hidup..

Selanjutnya, Depdiknas (2006:484) menyatakan tujuan pelajaran IPA di SD adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut.

1)Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaanNya, 2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, 4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, 5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara dan melestarikan lingkungan alam, 6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, 7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTSN.

Hal senada juga diungkapkan oleh Muslichach (2006:23) bahwa pembelajaran IPA di SD bertujuan untuk:

1) menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap Sains, teknologi dan masyarakat, 2) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, 3) mengembangkan pengetahuan dan pengembangan konsep-konsep sains yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 4) ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, dan 5) menghargai alam sekitar dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPA di SD adalah untuk menumbuhkan pada diri siswa rasa syukur terhadap Sang Pencipta, menanamkan rasa ingin tahu tentang segala ciptaanNya, dan melatih berpikir logis dan ilmiah.

Selain itu, melalui pembelajaran IPA siswa diharapkan mampu menjaga dan melestarikan alam serta lingkungan sekitar.

c. Ruang lingkup IPA

Depdiknas (2006:485) mata pelajaran IPA di SD/MI memiliki ruang lingkup yang meliputi sebagai berikut:

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.
2. Benda, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas.
3. Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
4. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya.

Dari ke empat ruang lingkup IPA di atas dalam penelitian ini yang akan peneliti bahas adalah tentang energi dan perubahannya yaitu pesawat sederhana

d. Materi Pesawat Sederhana di Kelas V SD

Pesawat sederhana merupakan alat yang dapat mempermudah pekerjaan manusia. Seperti yang dikemukakan Sri (2007:29) “Alat yang memudahkan untuk pekerjaan manusia disebut pesawat sederhana”. Selanjutnya menurut Haryanto (2004:147) ”Setiap alat yang berguna untuk memudahkan pekerjaan manusia disebut pesawat sederhana”.

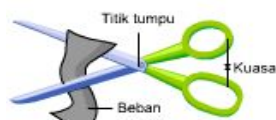
Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pesawat sederhana adalah suatu alat yang sederhana yang diciptakan untuk memudahkan manusia dalam melakukan kerja.

Menurut Haryanto (2004:147), “Pesawat sederhana dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu: 1) tuas/pengungkit, 2) bidang miring, 3) katrol, dan 4) roda berporos. Hal senada dikemukakan oleh Sri (2007:30) ”Ada beberapa jenis pesawat sederhana yaitu pengungkit, bidang miring, katrol, dan roda”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pesawat sederhana dapat dikelompokkan menjadi empat jenis.

Pengungkit / tuas

Jenis pesawat sederhana pertama adalah Tuas/Pengungkit. Tuas adalah alat untuk mengangkat beban, agar beban dapat terangkat dengan gaya yang sekecil mungkin. Pada alat ini terdapat tiga bagian yaitu titik kuasa, titik beban, dan titik tumpu. Benda yang tertumpu pada suatu tempat disebut dengan titik tumpu. Gaya yang bekerja pada tuas disebut dengan kuasa, dan tempat kuasa dilakukan disebut dengan titik kuasa, sedangkan berat benda itulah yang disebut dengan beban. Tuas/Pengungkit digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu:

1) Pengungkit jenis pertama, yaitu tuas yang titik tumpunya terletak diantara beban dan tuas, contohnya gunting, tang, pencabut paku, dan lain-lain.



Gambar 2.1 a



Gambar. 2.1 b

Tuas Golongan I

Tuas Golongan I

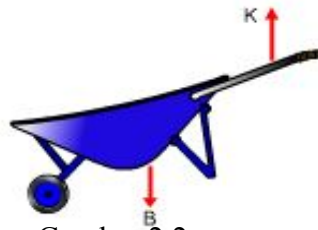
Ket: T = Titik Tumpu

K = Kuasa

B = Beban

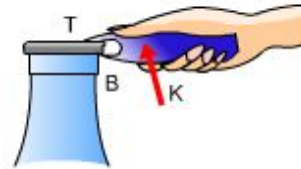
Gambar 2.1 . Tuas/Pengungkit golongan I

2) Pengungkit jenis kedua, yaitu tuas yang bebannya terletak diantara kuasa dan titik tumpu, contohnya gerobak dorong, pemotong kertas, alat pemecah buah, pembuka botol.



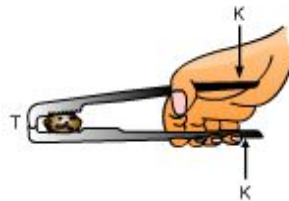
Gambar 2.2 a

Tuas Golongan II



Gambar 2.2 b

Tuas Golongan II



Gambar 2.2 c

Tuas Golongan II

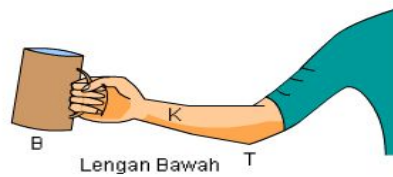
Ket: T = Titik Tumpu

K = Kuasa

B = Beban

Gambar 2.2 : tuas/Pengungkit golongan II

3) Pengungkit jenis ketiga, yaitu tuas yang kuasanya terletak diantara beban dan titik tumpu, contohnya sekop, penjepit, pinset, tangan memegang beban, dan sebagainya.



Gambar 2.3 a
Tuas Golongan III



Gambar 2.3 a
Tuas Golongan III

Ket: T = Titik Tumpu

K = Kuasa

B = Beban

Gambar 2. 3 : Tuas/Pengungkit golongan III

Bidang Miring

Jenis pesawat sederhana yang kedua adalah bidang miring. Bidang miring adalah suatu benda yang permukaannya miring. Bidang miring ini berfungsi untuk memudahkan kita untuk bekerja, misalnya untuk mengangkat peti ke atas truk yang memerlukan empat orang untuk mengangkatnya dengan adanya bidang miring cukup satu orang saja.



Gambar 2.4 a
Bidang Miring



Gambar 2.4 b
Bidang Miring



Gambar 2.4 c
Bidang Miring

Katrol

Jenis pesawat sederhana yang ketiga adalah katrol. Katrol adalah pesawat sederhana yang digunakan untuk mengangkat benda, dengan merubah arah angkatan. Katrol juga dibagi menjadi tiga jenis, yaitu : 1) katrol tunggal, 2) katrol tunggal yang bergerak, 3) katrol majemuk.



Gambar 2.5
Katrol tetap



Gambar 2.6 a
Katrol Bebas



Gambar 2.6 b
Katrol Bebas



Gambar 2.7. Katrol majemuk

Roda Berporos

Jenis pesawat sederhana yang keempat adalah roda berporos. Roda berporos roda yang dihubungkan dengan sebuah poros yang dapat berputar bersama-sama.



Gambar 2. 8 a Roda Poros Gambar 2. 8 b Roda Poros Gambar 2. 8 c Roda Poros

3. Pendekatan Kontekstual

a. Pengertian Pendekatan kontekstual

Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Johnson (2008:65) menyatakan bahwa "Pendekatan CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari".

Menurut Sanjaya (2008:255) *Contextual Teaching and Learning (CTL)* sebagai berikut:

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat mengemukakan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Kemudian Nurhadi (2003:5) mengemukakan bahwa “Pendekatan kontekstual adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih hidup dan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya”.

Selanjutnya Masnur (2008:41) menyatakan “Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual dapat memberikan makna baru bagi siswa dengan menghubungkan pengalaman kehidupan mereka dengan pengetahuan yang didapat disekolah. Selain itu, siswa juga dapat menggunakan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya kedalam kehidupan sehari-harinya.

b. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual memiliki karakteristik yaitu kerjasama, saling menunjang, menyenangkan, belajar terintegrasi, menggunakan

sumber belajar, siswa aktif dan guru kreatif, *sharing* dengan teman, dinding kelas dan lorong penuh dengan karya siswa. Sesuai dengan pernyataan Akhmad (2008:6) bahwa pendekatan kontekstual memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Kerjasama; 2) saling menunjang; 3) menyenangkan, tidak membosankan; 4) belajar dengan bergairah; 5) pembelajaran dengan terintegrasi; 6) menggunakan sumber belajar; 7) siswa aktif; 8) *sharing* dengan teman; 9) siswa kritis dan guru kreatif; 10) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor; dan 11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.

Sedangkan menurut Nurhadi (2003:13)” karakteristik pendekatan kontekstual adalah 1) melakukan hubungan yang bermakna; 2) melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan; 3) belajar yang diatur sendiri; 4) bekerja sama; 5) berfikir kritis dan kreatif; 6) mengasuh dan memelihara pribadi siswa; 7) mencapai standar yang tinggi; dan 8) menggunakan penilaian yang autentik”.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual adalah adanya kerja sama antar kelompok, siswa aktif dan guru kreatif, dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, mencapai standar tinggi, melakukan kegiatan yang signifikan dan menggunakan penilaian yang autentik. Apabila karakteristik tersebut telah dilaksanakan oleh guru dan siswa, maka pembelajaran yang dilakukan telah menggunakan pendekatan kontekstual.

c. Kelebihan Pendekatan Kontekstual

Dalam penerapannya, pendekatan kontekstual memiliki kelebihan. Kelebihan dari pendekatan kontekstual yaitu siswa akan lebih mengingat pengetahuannya, pembelajaran tidak membosankan, siswa merasa lebih dihargai, dan dapat memupuk kerjasama. Hal ini dijelaskan Mustaqimah (dalam Dian, 2009:7) bahwa:

Kelebihan pendekatan kontekstual adalah (1) siswa membangun sendiri pengetahuannya, maka siswa tidak mudah lupa dengan pengetahuannya, (2) suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak cepat bosan belajar, (3) siswa merasa dihargai dan semakin terbuka karena setiap jawaban siswa ada penilaiannya, (4) memupuk kerjasama dalam kelompok.

Nasar (2006:117) mengemukakan, kelebihan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut: 1) siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, 2) siswa dapat belajar dari teman melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima, dan memberi, 3) pembelajarannya terjadi diberbagai tempat, konteks dan setting sesuai dengan kebutuhan, dan hasil belajar melalui diukur dengan berbagai cara, seperti proses kerja hasil karya, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya.

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual memiliki berbagai kelebihan antara lain, dengan menggunakan pendekatan kontekstual siswa akan aktif dalam pembelajaran dan menjadikan pembelajaran tersebut menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa.

d. Tujuan Pendekatan Kontekstual

Menurut Zaenuri (2004:4) Menyatakan “Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan lain, dari suatu konteks ke konteks lain”.

Menurut Mundilarto (2006:68) adalah bahwa guru harus memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berpikir dan menggunakan akalanya. Siswa dapat melakukan kegiatan dengan jalan terlibat dalam kegiatan seperti diskusi kelas, pemecahan masalah, maupun bereksperimen. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang lebih berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Pemecahan masalah merupakan aspek penting di dalam pembelajaran sains sebab disamping menyangkut penerapan konsep atau pengetahuan yang telah diperoleh melalui proses belajar juga wahana untuk memperoleh pengetahuan.

Dengan demikian, tujuan pembelajaran kontekstual adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang dihadapi.

e. Komponen-komponen Pendekatan Kontekstual

Menurut Nurhadi dan Senduk (2003:31-32) dalam pendekatan kontekstual terdapat 7 komponen utama dalam sistem pembelajarannya, yaitu sebagai berikut:

a)Komponen Konstruktivisme b)Komponen Inkuiri c)Komponen Bertanya
d)Komponen Masyarakat Belajar e) Komponen Pemodelan f)Komponen Refleksi
g)Komponen Penilaian Yang Sebenarnya.

Senada dengan Muslich (2008: 43-47) menjelaskan bahwa terdapat 7 komponen utama pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut: a) *Konstruktivisme* .b)*Bertanya (questioning)* c) *Menemukan (inquiry)* d)*Masyarakat belajar (Learning community)*. e)*Permodelan (modelling)* . f) *Refleksi (reflection)*.g) *Penilaian autentik (authentic assessment)*,

Selanjutnya Sanjaya (2008:264-268) menyatakan 7 komponen yang melandasi pendekatan pembelajaran kontekstual yaitu sebagai berikut:a) Konstruktivisme b) Inkuiri c)Bertanya (*Questioning*)d) Masyarakat Belajar (*Learning Community* e)Pemodelan (*Modeling*) f) refleksi (*reflection*) g)Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*):

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, komponen utama pendekatan kontekstual dapat penulis uraikan sebagai berikut:

1.) Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah landasan berpikir filosofi dalam pembelajaran kontekstual yang mengutamakan proses penemuan oleh siswa sehingga terbentuk suatu pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar.

2.) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari pembelajaran kontekstual. Ketika siswa menemukan sesuatu yang dicari, daya ingat siswa akan lebih melekat dibandingkan dengan orang lain yang menemukannya. Melalui proses menemukan itu, diharapkan pengetahuan dan pengalaman siswa dipahami sebagai pengetahuan dan pengalaman yang dari, oleh, dan untuk mereka.

3.) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Penerapan *questioning* di kelas dapat dilakukan antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas, dan sebagainya.

4.) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar bisa tercipta apabila ada proses komunikasi dua arah. Dalam proses pembelajaran di kelas, masyarakat belajar dapat terwujud dengan membentuk kelompok-kelompok belajar yang memungkinkan antar siswa melakukan sharing pendapat atau pengalaman.

5.) Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah sesuatu yang dapat ditiru oleh siswa untuk memudahkan, memperlancar dan membangkitkan ide dalam proses pembelajaran. Model

dapat diperoleh dari guru, siswa lain atau dari luar sekolah yang relevan dengan konteks dan materi yang menjadi topik bahasan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.

6.) Refleksi (*Reflection*)

Pada akhir pembelajaran, guru menyediakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Refleksi ini merupakan ringkasan dari pembelajaran yang telah disampaikan guru. Siswa dibiarkan menafsirkan pengetahuannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya. Realisasinya berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperolehnya hari itu, catatan/jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, hasil karya, dan cara-cara lain yang ditempuh untuk mengarahkan siswa kepada pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari.

7.) Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian yang sebenarnya adalah proses pengumpulan berbagai data yang diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat proses pembelajaran yang dapat memberikan gambaran belajar siswa. Misalnya saat siswa melakukan kerja kelompok dan dalam melaporkan hasil kerjanya di depan kelas, juga dari hasil tes tulis atau latihan.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa komponen utama pendekatan kontekstual adalah konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.

f. Langkah-langkah Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual dapat diterapkan dengan langkah-langkah mengembangkan pemikiran siswa untuk belajar sendiri, menerapkan inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Seperti yang dikemukakan Nurhadi (2003:31) bahwa:

Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen pendekatan kontekstual dalam pembelajarannya, yaitu (1) kembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkomunikasikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) laksanakan kegiatan inkuiri, (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) ciptakan masyarakat belajar, (5) tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran, (6) lakukan refleksi diakhir pertemuan, dan (7) lakukan penilaian yang sebenarnya.

Selanjutnya Sumiati (2007:14) dapat menegaskan bahwa “Penerapan pendekatan kontekstual di kelas melibatkan tujuh komponen utama pendekatan kontekstual, yaitu 1) konstruktivisme, 2) menemukan, 3) bertanya, 4) masyarakat belajar, 5) pemodelan, 6) refleksi, dan 7) penilaian yang sebenarnya”.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam penerapan pendekatan kontekstual dapat penulis uraikan sebagai berikut:

- 1) Kembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkomunikasikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Adapun yang dimaksud dengan cara bekerja sendiri adalah bagaimana siswa itu bekerja tanpa bantuan guru, sehingga siswa bisa menemukan hal yang baru dan bisa menyampaikannya kepada orang lain.

- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri (menemukan). Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa selalu bermula dari bertanya. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dari pembelajaran kontekstual.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok). Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Pembelajaran dengan teknik masyarakat belajar ini bisa terjadi antara kelompok kecil, kelompok besar, bisa juga bekerja kelompok dengan kakak kelas serta dengan masyarakat.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Pemodelan bertujuan untuk membahasakan gagasan yang kita pikirkan, mendemonstrasikan cara belajar siswa atau melakukan apa yang kita inginkan supaya siswa melakukannya. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktifitas belajar. Model tidak hanya diperoleh dari guru, tetapi juga dapat melibatkan siswa. Misalnya salah seorang siswa ditunjuk untuk memberi contoh dalam menyampaikan hasil laporan belajar kelompoknya.
- 6) Lakukan refleksi diakhir pertemuan. Refleksi dapat berupa pernyataan langsung tentang apa yang telah diperoleh siswa, catatan atau jurnal di buku

siswa, kesan atau saran siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dan hasil karyanya.

- 7) Lakukan penilaian yang sebenarnya. Penilaian sebenarnya adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian. Penilaian ini mengutamakan penilaian kualitas hasil kerja siswa dalam menyelesaikan suatu tugas.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pendekatan kontekstual, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.

g. Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Pesawat Sederhana

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran pesawat sederhana di kelas V peneliti uraikan sebagai berikut :

1. Konstruktivisme

Melalui tahap ini siswa diharapkan mampu membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar, dapat ditempuh dengan cara siswa diminta membuka tutup botol dengan berbagai cara dengan tidak menggunakan alat bantu dan menggunakan berbagai macam alat bantu seperti obeng, pembuka tutup botol, tang, dan pisau, kemudian siswa diminta untuk menentukan cara yang paling mudah untuk membuka tutup botol tersebut.

2. Menemukan sendiri :

Melalui proses menemukan itu, diharapkan pengetahuan dan pengalaman siswa dipahami sebagai pengetahuan dan pengalaman yang dari, oleh, dan untuk mereka. Tahap ini dilakukan dengan cara meminta siswa melakukan percobaan dengan menggunakan pengungkit jenis I, II, III sesuai dengan fungsinya

3. Bertanya : menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Penerapan *questioning* di kelas dapat dilakukan antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, tentang manfaat pesawat sederhana

4. Masyarakat Belajar : masyarakat belajar dapat terwujud dengan membentuk kelompok-kelompok belajar yang memungkinkan antar siswa melakukan *sharing* pendapat dalam menemukan cara menggunakan pesawat sederhana secara benar.

5. Pemodelan

Pemodelan adalah sesuatu yang dapat ditiru oleh siswa untuk memudahkan, memperlancar dan membangkitkan ide dalam proses pembelajaran, dapat di aplikasikan dengan cara meminta siswa mendemonstrasikan cara penggunaan pesawat sederhana secara benar.

6. Refleksi

Pada tahap ini siswa dibiarkan menafsirkan pengetahuannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

Realisasinya berupa pernyataan langsung tentang pesawat sederhana dan manfaatnya

7. Penilaian yang Sebenarnya adalah proses pengumpulan berbagai data yang diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan kerja kelompok dan dalam melaporkan hasil kerjanya di depan kelas, juga dari hasil tes tulis atau latihan.

Tahap penilaian

Tahap penilaian dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Menurut Mulyasa (2007:258) "Penilaian bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap kompetensi yang telah dilakukan". Data yang didapat siswa dapat ditetapkan, kemudian melakukan evaluasi sehingga menghasilkan simpulan

B. Kerangka Teori

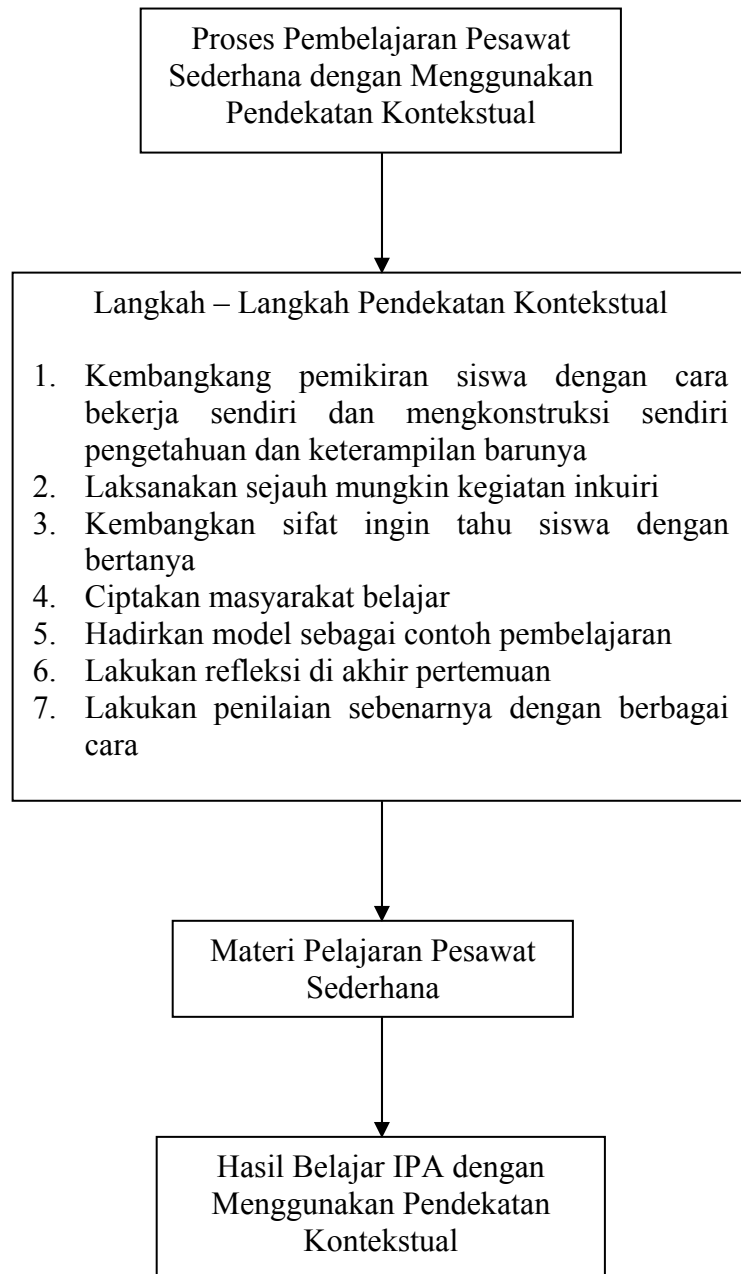
Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan yang efektif yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual ini, dapat membantu siswa dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata yang dialaminya, sehingga pembelajaran itu akan lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, serta siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kontekstual yang akan diterapkan dalam pembelajaran IPA memuat tujuh komponen utama, yaitu: 1) kembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkomunikasikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, 2) laksanakan kegiatan inkuiri, 3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan

bertanya, 4) ciptakan masyarakat belajar, 5) tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran, 6) lakukan refleksi diakhir pertemuan, dan 7) lakukan penilaian yang sebenarnya.

Kemudian, ketujuh komponen tersebut diterapkan/digunakan dalam proses pembelajaran dengan materi pembelajarannya pesawat sederhana. Tujuan dari penggunaan pendekatan kontekstual ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPA.

Bagan Kerangka Teori



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pendekatan kontekstual tidak jauh berbeda dengan RPP yang ditetapkan oleh kurikulum dan sekolah. Hanya saja RPP dengan pendekatan kontekstual ini telah disesuaikan dengan langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual, yaitu konstruktivisme, masyarakat belajar, menemukan/inkuiri, bertanya, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.
2. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran pesawat sederhana di kelas V SDN 05 Sawahan kecamatan Padang Timur Padang sudah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual. Pelaksanaannya dilaksanakan dengan dua siklus, di mana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum terlaksana secara maksimal, karena pada saat diskusi kelompok banyak siswa yang kurang serius, kerjasama antar anggota kelompok belum terjalin dengan baik, serta tidak ada kelompok yang menanggapi hasil kerja kelompok yang telah dilaporkan oleh temannya. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran ini diperbaiki pada siklus II, di mana langkah pelaksanaan pembelajaran

dengan menggunakan pendekatan kontekstual sudah terlaksana dengan baik, di mana sudah terjalinnya kerjasama yang baik antar anggota kelompok dan kelompok lain telah dapat menanggapi hasil diskusi yang telah dilaporkan oleh temannya.

3. Berdasarkan hasil evaluasi/latihan terbukti bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam belajar pesawat sederhana di kelas V SDN No. 05 Sawahan kecamatan Padang Timur Padang

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang diperoleh, dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan guru dapat merancang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, sebagai salah satu alternatif pemilihan pendekatan dalam pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna.
2. Dalam menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, sebaiknya guru terlebih dahulu memahami langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sebagai berikut: 1) konstruktivisme, 2) masyarakat belajar, 3) menemukan/inkuiri, 4) bertanya, 5) pemodelan, 6) refleksi, dan 7) penilaian yang sebenarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhmad Sudrajat. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*.
[http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/29/konteksutal on line diakses pada 14-03-2009](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/29/konteksutal-on-line-diakses-pada-14-03-2009)
- Ambruscato, J. (1995). *Teaching Childern Science a Discovery Approach*. Boston: Allyn and Bacon.
- Amien, Mohammad. 1987. *Mengajar IPA dengan Menggunakan Metode Discovery dan Inkuiri*. Jakarta: Dirjen Dikti
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar*. Jakarta: BNSP
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Sekolah Dasar/Ibtidayah*. Jakarta
- Djihad Hisyam. (2007). Wuny Majalah Ilmiah Populer, *Edisi Mei 2004*. Yogyakarta: LPM UNY
- Edi. 2009. Metodolog-IPA-SD. Di akses pada tanggal 4/9/2009 dari [http:// www.docstoc.com/docs / DownloadDoc](http://www.docstoc.com/docs/DownloadDoc).
- Elaine B. Johnson. 2008. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: MLC
- Hariyanto, 2004. *Sains untuk SD Kelas V*. Jakarta : Erlangga.
- Hendro Darmodjo & Kaligis R. E. Jenny. (1992). *Pendidikan IPA II*. Jakarta: Depdiknas.
- Howe, Ann C. & Jone, Linda. (1993). *Engaging Childern in Science*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Ipotes. (2009). *Pendekatan Kontekstual atau Contextual Teaching and Learniong (CTL)*, Diambil pada tanggal 28 Oktober 2009, dari <http://ipoteswordpress.com>
- Martin, Ralph. & et al. (2005). *Teaching Science for all children: Inquiry Method for Constructing Understanding*. Boston: Pearson Education inc.
- Masnur Muslich. 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara